

METAFISIKA *SERAT JATIMURTI*

Oleh : Joko Siswanto¹

Abstract

This article raises “Serat Jatimurti” as a systematic philosophy with a formal object: ontology. This article shows that: first, “Serat Jatimurti” maintains unity of beings autonomous. Individual beings is not it each him, but an elementary unity and binding in unity. Second, metaphysics of “Serat Jatimurti” have jetty at real world, but in multifarious of being there one ground of being as a being, that is Pure Reality was so-called “Kahanan jati” (Real Being). Third, the Real Being is a fundamental idea of metaphysics of “Serat Jatimurti”. All their metaphysics are instructed and concentrated on the Real Being: there is nothing, only Allah, that is being which is in fact referred as ‘Kahanan Jati’. Fourth, “Serat Jatimurti” differentiates the existence into four strata of being that is “garis, lumah, jirim and kajaten”. The four strata of being are ontological structure of entire reality that is one unity and a bundle of relationship. To comprehend it, hence, human should have dimensions of the four strata. Integration of the four dimensions in awareness, hence, human will be able to catch the overall reality. In this case there is attachment between human being and fact, subject-object.

Keywords: ontology, beings, Real Being, four strata.

A. Pendahuluan

Metafisika dalam tradisi pemikiran kefilsafatan dianggap sebagai “filsafat dasar” dan sekaligus sebagai “dasar filsafat” (lihat Sontag, 2002: 2). Di samping itu kedudukan metafisika unik di dalam sistematika filsafat. Di satu sisi metafisika sering ditempatkan sebagai “filsafat pertama” karena memberikan dasar-dasar bagi cabang-cabang filsafat yang lain. Di sisi lain metafisika sering diposisikan sebagai “filsafat terakhir” karena mencoba merangkum seluruh cabang kefilsafatan menjadi satu visi yang lebih utuh, komprehensif (Bakker,1992:12). Lalu di mana pentingnya metafisika bagi kehidupan?

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM.

Ada beberapa pandangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, Regis Jolivet (1961: 12) berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia adalah “makhluk metafisik” (*ens metaphysicum*). Artinya manusia tidak saja mampu memikirkan dan memahami apa yang dilihatnya secara empiris dan bersifat relatif, tetapi manusia juga mampu mengatasi semua itu dan mampu melihat sesuatu yang mutlak yang ada di balik hal fisik tersebut. Ide mengenai yang-ada, mengenai yang mutlak dan sang realitas adalah dasar semua metafisika. Diri manusia tidak hanya sesuatu yang kodrati-alami tetapi juga sesuatu yang mengatasi yang fisik, yang disebut daya rohani. Karena itu manusia dalam pengetahuan dan seluruh eksistensinya melebihi kodratnya, *homo additus naturae*.

Kedua, ketika manusia mempertanyakan realitas yang ada di sekitarnya ini berarti manusia masuk pada bidang metafisika. C.H. Whiteley dalam *An Introduction to Metaphysic* menyatakan bahwa metafisika yang oleh Aristoteles disebut “*first philosophy*” merupakan cabang filsafat mengenai hakikat umum realitas (Whiteley, 1950: 7). Melalui metafisika orang ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri. Metafisika menunjukkan dan menggarisbawahi bahwa manusia adalah makhluk rasional, makhluk yang mampu mengadakan abstraksi (Jolivet, 1961: 15-21).

Ketiga, sebagai *animale rationale*, manusia ingin menerangkan kehidupan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mau jatuh dalam kekinian dan terbelenggu oleh kondisi kekinian tersebut (Taylor, 1974: 5). Meskipun orang sama-sama bermetafisika, mereka sering sampai pada metafisika yang tidak seragam bahkan sangat berlainan. Metafisika tertentu akan mempengaruhi pemikiran tertentu pula. Jadi, kebutuhan untuk bermetafisika merupakan dorongan yang muncul dari hidup manusia.

Sepanjang bermetafisika, manusia berusaha menjawab pertanyaan tentang “yang-ada”, tentang “cara ada” atau “cara mengada”. Usaha itu merupakan gerak ganda yang *dialektika-poler*, sebagai struktur kejadian batin semua penghayatan dan gerak-gerik manusiawi (Dibyasuharda, 1990: 6), yang mencoba menjawab pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala ada adalah manusia (Peursen, 1991: 73), sehingga darinya dapat dibuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti (Peursen, 1994: 59).

Melihat arti pentingnya kedudukan metafisika dilihat dari kodrat manusia itu sendiri sebagai makhluk metafisik maka

pembicaraan mengenai metafisika sekarang ini sangat relevan. Kemudian mengapa memilih objek material *Serat Jatimurti*?

Serat Jatimurti yang merupakan karya sastra dari R. Soedjonoedjo menyampaikan suatu pengalaman refleksif mengenai badan sejati atau kenyataan sejati (*kasunyatan*). Isi *Serat Jatimurti* merupakan hasil refleksi manusia berhadapan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dunia, dan Tuhan, yang mempunyai visi menyeluruh tentang kehidupan manusia. *Serat Jatimurti* adalah hasil dari manusia yang bermetafisika, yaitu usaha mengatasi rintangan fenomenal dan hal sehari-hari sehingga sungguh-sungguh dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan langsung tentang rahasia *ada*. Dengan demikian *Serat Jatimurti* ini berdimensi metafisik.

Dari sini dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Ditinjau dari metafisika khusus masalah yang akan dikaji adalah apakah pandangan *Serat Jatimurti* tentang Tuhan, manusia, dan alam serta bagaimana hubungan ketiganya. Kemudian ditinjau dari metafisika umum (ontologi) masalah yang akan dikaji adalah: apakah pandangan *Serat Jatimurti* tentang realitas yang sungguh-sungguh sejati?; apa realitas itu monis atau pluralis?; apa realitas itu statis atau dinamis?; apa realitas berdimensi jasmani atau rohani?; dan apa realitas memiliki norma ontologis yang bersifat transedental?

B. Mengenal *Serat Jatimurti*

Serat berasal dari kata ‘surat’ yang berarti kertas yang tertulis (berbagai isi maksudnya) (Poerwadarminta, 1986: 979-980). *Serat* dalam bahasa Jawa berarti *layang* atau dapat dikatakan sebagai karya sastra. *Jatimurti* berasal dari *jati* yang dapat berarti tulen, asli, murni, tidak ada campurannya, inti, sejati; dan kata *murti* dapat berarti badan, perawakan (Prawiroadmojo, 1989: 179). Jadi, *Serat Jatimurti* adalah suatu karya sastra yang ingin menyampaikan suatu pengalaman refleksif mengenai badan sejati atau kenyataan sejati (*kasunyatan*).

Serat Jatimurti merupakan salah satu hasil karya R. Soedjonoedjo. Soedjonoedjo bekerja sebagai guru sekolah rakyat pada zaman penjajahan Belanda, ia menjabat sebagai mantri guru (sekarang kepala SD) di daerah kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Soedjonoedjo menjabat sebagai mantri guru sampai masa pensiunnya, yaitu sekitar tahun 20-an. Soedjonoedjo adalah murid angkatan tua dari Ki Soemotjitro, yaitu pencipta ajaran *kasunyatan Hardo Pusara*, yang ajarannya masih berkembang sampai sekarang di berbagai kota dengan masing-

masing cabangnya, sedangkan pusatnya di desa Kemanukan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Hardo Pusara merupakan aliran kebatinan tertua yang didirikan oleh Ki R. Soemotjito yang waktu itu bertapa di puncak gunung Kawi (1880-1895) dan ia mendapat *wisik* dari arwah Sri Ajipamasa atau raja Kediri zaman dahulu, yang memperlihatkan diri menyampaikan *Sasmitaning Jagad*. Karena banyaknya murid yang berguru kepadanya serta adanya Undang-undang negari tahun 1910 yang mengharuskan suatu perkumpulan mempunyai nama, maka secara resmi diberi nama *Kawruh Kasunyatan Hardo Pusara*. Nama *Hardo Pusara* berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu *hardo*, yang diartikan sebagai gerak yang kuat, atau *kedher*, *geter*, yaitu getarnya pancaindera; dan *pusara*, yang berarti tali pengikat. Jadi, *Hardo Pusara* berarti getaran yang diikat; pancaindera yang diikat/dibatasi, dikendalikan. Dengan kata lain yaitu aturan, pengendali getaran pancaindera agar orang dapat hidup tenteram. Nama lain aliran ini yaitu *Ilmu Manuk Kawruh Paugering Pancadriyo*, Pengetahuan Pengendali Pancaindera (Romdon, 1996: 158). Jadi, *Hardo Pusara* merupakan nama ajaran yang memberikan petunjuk tentang cara mengupayakan kesempurnaan hidup melalui pengendalian diri dari nafsu dan gangguan yang bersumber dari pancaindera atau dalam bahasa Jawa disebut *pangudi sampurnaning pancadriya*.

Soedjonoredjo sebagai murid angkatan tua dari *Hardo Pusara*, meskipun tekun mempelajari ajaran *Hardo Pusara*, ia masih tetap berpegang teguh pada agamanya, yaitu Islam. Sebagai kepala sekolah yang rajin menulis buku, ia ingin menuangkan ajaran *Hardo Pusara* dalam sebuah buku agar ajaran tersebut dapat diikuti secara umum oleh para generasi muda di Jawa. Karena untuk menuliskan ajaran *Hardo Pusara* merupakan pantangan besar, maka Soedjonoredjo hanya menuliskan beberapa nilai atau unsur dari ajaran *Hardo Pusara*. Tulisan Soedjonoredjo ada dalam beberapa buku, yaitu *Serat Jatimurti*, *Madurasa*, *Serat Wewadining Rasa*, *Serat Kaca Wirangi*, *Serat Kridhagraita*, dan *Wedhatama Winardi*. Soedjonoredjo memaparkan ajarannya mengenai kehidupan di dalam *Serat Jatimurti* dengan bahasa yang sederhana, demikian juga struktur pemaparannya. Ini sangat berbeda dengan kebanyakan sastra Jawa kuno yang biasanya disampaikan dalam bentuk *tembang*, yang penyusunannya harus mengikuti aturan-aturan *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru swara*. Sepertinya Soedjonoredjo bermaksud agar karyanya dapat dibaca masyarakat golongan bawah atau masyarakat awam yang berminat terhadap *kawruh kasunyatan*. Dalam tulisan-

tulisannya, Soedjonoredjo tidak memakai sistem *tembang*, melainkan berbentuk prosa (*gancaran*) dan dengan bahasa yang sederhana.

Dengan latar belakang tersebut, maka *Serat Jatimurti* dipengaruhi oleh pemikiran Jawa dan kebatinan Hardo Pusara, serta oleh agama penulisnya, yakni Islam. Tentang sinkretisme seperti itu, Abdullah Ciptoprawiro (1986: 27) menyatakan bahwa dengan tidak memandang asal-usulnya, semua hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju Tuhan dan kesempurnaan dianggapnya sebagai pola tetap dari pemikiran dan filsafat Jawa. Langkah tersebut seperti mozaik yang mempunyai pola tetap, tetapi unsur-unsur di dalamnya atau batubatunya akan berubah dengan budaya baru. Dengan demikian menurutnya, berbagai unsur boleh saja mewarnai usaha-usaha manusia Jawa dalam menggapai kesempurnaan hidup dan Tuhan-nya, dengan tidak mengubah esensinya. Darori Amin (2002: 91) juga menyatakan bahwa sinkretisme agama dengan unsur-unsur luar meskipun tidak dikehendaki oleh sebagian ulama dan tokoh agama, telah merambah pada semua agama, termasuk Islam, sehingga di suatu tempat dapat dijumpai amalan Islam yang khas dan berbeda karakter bila dibandingkan dengan di tempat lainnya. Begitu pula Islam dalam masyarakat Jawa.

Isi ajaran *Serat Jatimurti* merupakan hasil refleksi manusia berhadapan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dunia, dan Tuhan, yang mempunyai visi menyeluruh tentang kehidupan manusia. Ajaran tersebut merupakan proses “pemikiran kembali” (*rethinking*) pemahamannya mengenai seluruh kenyataan dan pengalaman kongkrit. Ajaran-ajaran tersebut sebagai hasil dari manusia bermetafisika, yaitu usaha manusia untuk dapat mengatasi rintangan fenomenal dan hal sehari-hari sehingga manusia dapat sungguh-sungguh memahami dan mendapatkan pengetahuan langsung tentang rahasia *ada*. Ide pokok yang ingin dibahas oleh metafisika *Serat Jatimurti* yaitu masalah eksistensi Allah, eksistensi kenyataan, dan dimensi keempat atau tingkatan realitas. Tentang *Serat Jatimurti* Nicolas Girardet (1983: 92) menyatakan bahwa ajaran mistik mengenai penciptaan dan eksistensi kenyataan, eksistensi Tuhan sang pencipta alam semesta, dan dimensi keempat; serta penjelasan mengenai jiwa, spiritualisme, dan metafisika.

Namun, bila ditelaah lebih lanjut, yang ingin dibahas dalam metafisika *Serat Jatimurti* adalah bagaimana dengan penjelasan secara metafisik manusia dapat mengungkap makna terdalam dari realitas. Melalui kajian dan penjelasan metafisika, *Serat Jatimurti*

ingin membukà jalan bagi manusia ke arah pengetahuan tentang realitas yang sebenarnya, yaitu Allah, sehingga eksistensi Allah merupakan kesimpulan dalam metafisika *Serat Jatimurti*.

C. Ide Pokok *Serat Jatimurti*

Ide pokok yang mewarnai seluruh pemikiran dalam *Serat Jatimurti* adalah *Kahaman Jati* atau ke-pengada-an sejati. Seluruh ajaran metafisika *Serat Jatimurti* diarahkan dan dipusatkan dalam ide pokok ini, bahwa tidak ada apa-apa, hanya Allah yang ada, yaitu ‘yang-ada sesungguhnya’ dan disebut pengada sejati yang berarti ‘yang benar-benar adanya’ (Soedjonoredjo, 1980: 11).

Karena ada pengada sejati (*kahaman jati*), juga ada pengada yang bukan sejati yaitu yang disebut sebagai kejadian. Sesuatu yang-ada sebenarnya sebelumnya sudah ada, dan yang tidak ada sebelumnya juga tidak ada. Dalam *Serat Jatimurti* dinyatakan,

“Rehning ana kahaman jati, iya ana kahaman kang ora jati. Barang kang ana iku temene maune mula ana. Sing ora ana, maune ya ora ana. Upamane: Bocah sing aran Dipa, apa wedhus, kacang, jambu, kukus, geni, mega, kabeh mau anane mung sawatara wektu, banjur bali ora ana maneh. Kepriye anggone diarani ana, wong anane kayo pendhukule ombak, mendhukul, nuli ilang, njur ana pendhukul liya maneh, ning ya njur ilang maneh, mangkono sabanjure. Cetha ing kene, yen si-pendhukul iku temene ora ana. Sing tetep jeneng ana iku: banyune, kang mendhak-mendhukul, dudu si-pendhukule. Tingkahe banyu mengkono mau katelah aran: ombak. Wose: ombak iku dudu sing ana, mung: kadadeyan. Cetha yen kadadeyan iku dudu sing dadi.” (Soedjonoredjo, 1980: 11).

(Karena ada pengada sejati, juga ada pengada yang tidak sejati. Sesuatu yang ada itu sebenarnya sebelumnya memang sudah ada. Sesuatu yang tidak ada, sebelumnya juga tidak ada. Misalnya: anak yang bernama Dipa, ataupun kambing, kacang, jambu, asap, api, awan, semua itu adanya hanya sementara, lalu kembali tidak ada lagi. Bagaimana dapat dikatakan ada, karena adanya seperti gelombangnya ombak, bergelombang lalu hilang lalu ada gelombang lainnya

lagi, tetapi juga lalu hilang lagi, demikian seterusnya. Jelas di sini, bahwa gelombang tersebut sebenarnya tidak ada. Yang tetap disebut ada yaitu airnya, yang membentuk gelombang-gelombang, bukan gelombang-gelombang. Sifat air seperti itu tadi dinamakan ombak. Jadi ombak itu bukan yang ada, hanya kejadian. Jelas bahwa kejadian itu bukanlah yang menjadi).

Demikian juga segala sesuatu yang ada di dunia ini, karena berdasarkan penalaran bahwa tadinya tidak ada, maka semuanya itu sebenarnya juga tidak ada, semua itu hanya kejadian, atau suatu 'ada' yang tidak sebenarnya (*kahanan gorohan*).

Metafisika *Serat Jatimurti* merupakan usaha manusia untuk membuka ke arah pengetahuan tentang akar terdalam dari kenyataan, yaitu pengada sejati. Metafisika *Serat Jatimurti* merupakan perpaduan antara metafisika imanen dan metafisika transenden. Ini terlihat dalam perumpamaan tentang air dan ombak, perumpamaan itu berdasarkan pengertian bahwa apa yang nampak di hadapan manusia atau dialami manusia (metafisika imanen) dilihat sebagai pengada yang bersifat sementara dan selalu berubah, dan tidak ada menjadi ada lalu tidak ada lagi, sehingga pengada-pengada di dunia ini hanyalah berupa kejadian-kejadian, dan kejadian menunjukkan sifat kontingen: sesuatu yang ada tetapi dari kodratnya dapat saja tidak ada, dan ini diketahui berdasarkan pengalaman. Hal itu menunjukkan bahwa eksistensi segala kejadian pada akhirnya menuntut adanya suatu hal yang menyebabkan sesuatu itu terjadi (*causa efficiens*), sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan, apa yang memprakarsai kegiatan. *Causa efficiens* sering disebut sebagai sebab yang menggerakkan, pengada yang wajib ada, atau *Sing dadi, dudu kadadayan* (metafisika transenden).

D. Pengada Sejati dan Ke-Pengada-an Dunia

Keadaan dunia jika dibandingkan dengan adanya *Pangeran* (Tuhan) dapat diumpamakan seperti 'gambar sorot' (bioskop) yang ada di layar, dibandingkan dengan keadaan orang, rumah, tanaman, dan sebagainya yang digambarkan tersebut. Yang digambarkan tersebut adalah bentuk *jisim* yang ada di *jirim*, dapat ada di luar layar; sedangkan gambar tersebut hanya bentuk bayangan yang ada di permukaan layar dan adanya tergantung pada adanya layar (Soedjonoredjo, 1980: 12).

Perbedaan antara ke-pengada-an dunia dan pengada sejati tidak saja besar perbedaannya, bahkan bukan tandingannya (*dudu meshine katandhingake*). Dalam *Serat Jatimurti* (1980: 12) dinyatakan:

“*Gedhene tengu lan gedhene bumi sanajan banget anggone ora timbang, ewadene meksa kena ditimbang, marga karo-karone padha bangsane jirim. Nanging yen kahanan jati karo kahanan ndonya, dudu bangsane, dadi ora kena ditandhing babarpisan. Apa ukuran 3 liter kena ditandhing karo 3 hektar? Apa ijo kena ditandhing karo godhong?*”

(Besarnya *tengu* (jenis binatang dengan ukuran sangat kecil berwarna merah) dan besarnya bumi, meskipun sangat tidak sebanding, tetap masih dapat diperbandingkan karena keduanya sama-sama jenis *jirim*. Namun, *kahanan jati* dan keadaan dunia bukan jenis yang sama, sehingga tidak dapat diperbandingkan sama sekali. Apakah ukuran tiga liter dapat dibandingkan dengan tiga hektar? Apakah hijau dapat dibandingkan dengan daun?).

Namun, keduanya mempunyai hubungan yang mutlak. Ke-pengada-an dunia itu ada karena diciptakan oleh Pengada Sejati, dan dapat terus ada karena dilandasi atau ditopang (*diwengku*) oleh Pengada Sejati. Jika Pengada Sejati *Kahanan Jati/Pangeran* tidak menciptakan pengada-pengada di dunia ini, segala pengada di dunia ini tidak ada, dan setelah diciptakan termasuk juga di dalamnya ruang dan waktu serta manusia, maka segala sesuatu menjadi ada (Soedjonoredjo, 1980: 33).

Tentang persoalan *jirim* (alam) dan kaitannya dengan *kahanan jati* Pengada Sejati ada ungkapan “garam dimasukkan ke laut, hilangnya garam menjadi satu dengan laut, itu seperti ungkapan menyatunya *kawula ing Gusti*”. Namun, perbandingan antara pengada yang tidak sejati dengan pengada-sejati tidak dapat diumpamakan seperti garam dan laut tersebut karena garam dan laut keduanya sama merupakan *jirim* dan masih dapat berpisah. Selanjutnya *Serat Jatimurti* menyatakan,

“*Layang iki nyurupake yen etrape jirim marang kahanan jati iku kaya raening jirim marang jirim kang mawa raen iku. Anadene jisim kang ngenngoni jirim iku tumraping kahanan jati mung kayadene*

wawernan kang ngenggoni raen. Sajeroning raen kena di-iseni garis maewu-ewu, ora bakal sesak. Sajeroning jisim kena di-iseni raen maewu-ewu, ora bakal sesak Ing kajaten kena diiseni jisim pira-pira kang tanpa wilangan cacache utawa tanpa wates gedhene, ora bakal sesak Alam pira-pira kang siji-sijine wujud awung-awung kang tanpa wates gedhene: padha panjang-pinanjing. Siji-sijine dumunung ing kajaten, etrape kaya kaca-kacaning buku dumunung ing buku. Isining alam upama tulisan kang ana ing kaca-kaca mau. “ (Soedjonoredjo, 1980: 13-14).

(Surat ini menunjukkan bahwa *jirim* pada keadaan sejati itu seperti bidangnya *jirim* bagi *jirim* yang bersama bidang itu. Adanya *jisim* yang menempati *jirim* itu bagi keadaan sejati hanyalah seperti warna-warna yang menempati bidang. Dalam bidang dapat diisi ribuan garis, tidak akan sempit. Dalam *jisim* dapat diisi ribuan bidang, tidak akan sempit. Dalam kesejatian dapat diisi *jisim* berapapun jumlahnya atau berapapun besamya, tidak akan sempit. Berapapun jumlah *alam* yang masing-masing berwujud *awung-awung* yang tanpa batas besamya: semua saling bertumpuk. Masing-masing ada dalam kesejatian, penerapannya sebagaimana halaman-halaman buku yang ada dalam buku. Isi alam seperti halnya tulisan yang ada dalam halaman-halaman tersebut).

Dalam beberapa karya orang lain, dimensi ketiga (*jirim*) diartikan sebagai ruang manusia, alam kebendaan, alam kemanusiaan, alam *nasut* (Suryadipura, 1963: 136); wujud benda yang mengandung panjang, lebar, dan tebal, seperti misalnya cangkir, piring, rumah, gunung, dunia, matahari, dan sebagainya; dan wujud benda ini terdapat dalam perasaan manusia (Suryomentaram, 1976: 8); dunia serta benda termasuk bumi (Cho, 1986: 43). Semua pengertian tentang *jirim* tersebut menunjuk pada kata *jisim*, yang dalam Kamus Jawa berarti jasad/mayat, atau yang oleh Zoetmulder (1990: 97, 236- 240, 359) diartikan material, badan jasmani/raga, badan material. Namun, dalam *Serat Jatimurti* pengertiannya berbeda; diterangkan bahwa *jisim* dan *jirim* berasal dari bahasa Arab. Yang disebut *jisim* itu batu, kayu, manusia, air, matahari, bumi, dan

sebagainya yang oleh orang Jawa disebut *wujud* yang juga berasal dari bahasa Arab yang berarti 'ada'. Yang disebut bukan wujud berarti tidak ada *jisim*-nya, seperti pelangi, suara, bayang-bayang (Soedjonoredjo, 1980: 17-21). *Jirim* yaitu ruang (*klowongan*) yang ditempati oleh *jisim*. Tentang *kahanan sejati* atau Pengada Sejati, *Serat Jatimurti* menyebutkan beberapa dalil atau *ancer-ancer*.

"1. *Kahanan jati ora kena kinaya ngapa, sawarnaning kahanan ing alam kabeh ora kena dianggo ngupamakake kahanan jati.* 2. *Kahanan jati ora kena kinira kira utawa cinakrabawa ing manungsa.* 3. *Kahanan jati dumunung ing batinne sakehing kahanan tur ora kejaba ora kejero, sarta sakehing kahanan wis karo jatine, lan sajatine ora ana apa-apa mung Dzat kang ana.* 4. *Dzat iku kahanan tunggal (murni) kang tanpa perangan, sakehing alam (donya lan sakehing alam ka-alusan) dudu perangan saka Dzat, dadi: Dzat dudu kadadayan saka kalumpuking sakehe alam.*" (Soedjonoredjo, 1980: 15).

(1. *Kahanan jati* tidak dapat diumpamakan, semua keadaan dalam alam tidak dapat dipakai untuk mengumpamakan *kahanan jati*. 2. *Kahanan jati* ada dalam batinnya setiap keadaan tetapi tidak di luar tidak di dalam, dan semua keadaan sudah dengan intinya, dan sesungguhnya tidak ada apa-apa hanya Dzat yang ada. 4. Dzat itu pengada tunggal (murni) yang tanpa bilangan, semua *alam* (dunia dan semua alam halus) bukanlah bagian dari Dzat. Jadi, Dzat bukanlah kejadian yang terbentuk dan berkumpulnya semua alam).

E. Struktur Ontologis Realitas

Pangkal pemikiran metafisika *Serat Jatimurti* yaitu makin umum sifat sesuatu maka makin nyatalah sesuatu itu; yang paling bersifat umum itulah yang paling nyata sehingga daya yang sifatnya paling umum (kuat) merupakan realitas tertinggi. Daya yang demikian itu disebut *alam*. *Alam* adalah keseluruhan realitas sehingga hakikat alam adalah kesatuan atau daya tunggal, *dadi alam iku sajatine daya tunggal utawa martabat kang linungguhan*, artinya martabat yang diduduki daya yang sifatnya paling umum atau paling kuat Soedjonoredjo, 1980: 16, 34).

Berdasarkan umum tidaknya atau kuat tidaknya sifat suatu daya itulah *Serat Jatimurti* membedakan empat strata pengada dalam keseluruhan realitas sebagai daya tunggal, yaitu *alam garis*, *alam lumah*, *alam alam jirim*, dan *alam kajaten*.

Pertama, *alam garis*. Alam ini sangat sempit ruang gerakannya dan yang menduduki *alam garis* adalah *cecek garis* yang hanya dapat menempati alamnya menurut urutan garis yang hanya dapat bergerak maju dan mundur. Kedua, *alam lumah*. Alam ini lebih luas daripada *alam garis* karena di sini ada depan, belakang, juga kanan dan kiri. Yang menempati alam ini berwujud bulatan. Ketiga, *alam jirim*, yang lebih luas dari *alam lumah* karena mempunyai arah depan-belakang, kiri-kanan, dan arah bawah-atas. Ruang gerak yang ada di alam ini luas dan sekehendak hati sebagaimana berenangannya ikan. Namun, dalam *alam jirim* ini semua yang ada pasti *jisim* yang membutuhkan *jirim* untuk beradanya. Keempat, *alam kajaten*. Alam ini sangat luas, tidak dapat dibayangkan luas ruang gerakannya karena dalam alam ini ada arah yang disebut lahir dan batin. Semua *jirim* ada di sisi lahirnya *kajaten* (kesejatian), sedangkan antara lahir dan batin merupakan arah yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia. *Kajaten* (kesejatian) ada dalam batinnya *jirim* atau badan yang menopang *jirim*, sehingga *kajaten* tidak memerlukan *jirim* untuk bertempat, justru menopang semua tempat seperti menopangnya *jisim* pada *raen* (bidang) atau seperti *raen* menopang *garis*-nya. Yang ada dalam *kajaten* yaitu *ingsun*, artinya pribadi atau aku yang ada bersama semua kejadian, yaitu yang diakui oleh semua makhluk. *Kahaman jati* (pengada sejati) ini suci murni tetap abadi, dan karena bukan *jirim* maka *kahaman jati* tidak dapat digambarkan besar kecilnya ataupun sifatnya; dan karena bukan *jisim* maka *kahaman jati* tidak dapat rusak, dan hanya dapat dikatakan bahwa *ora ana apa-apa kajaba mung pribadi* (tidak ada apa-apa kecuali hanya pribadi). Pribadi yang menempati *kajaten* ada di *poking batin* (Soedjonoredjo, 1980: 19-21).

Serat Jatimurti memaparkan struktur ontologis dan keseluruhan realitas dengan menyatakan bahwa manusia tidak dapat memahami adanya ke-pengada-an dalam strata pertama tanpa adanya strata kedua; ke-pengada-an strata kedua tidak dapat dipahami tanpa adanya strata ketiga; dan ke-pengada-an strata ketiga tidak dapat dipahami tanpa adanya strata keempat. Ke-pengada-an strata keempat menopang ke-pengada-an strata ketiga, ke-pengada-an strata ketiga menopang ke-pengada-an strata kedua, dan ke-pengada-an strata kedua menopang ke-pengada-an strata kesatu. Keempat

strata itu saling berkaitan. Seluruh realitas dalam strata satu sampai tiga merupakan realitas yang ke-pengada-annya tergantung secara fundamental pada Realitas Murni (strata keempat), maka sebenarnya hanya strata keempatlah yang benar-benar mengada, bahkan ialah Sang Pengada yang menopang strata-strata “di bawahnya”. Jadi, strata satu, dua, tiga memang *real*, tetapi tidak bersifat pribadi (substansial) seperti dalam strata keempat. Keempat strata pengada sebagai struktur ontologis itu menunjukkan adanya hierarki teratur yang saling berhubungan, ada kesatuan ontologis dan keterikatan dalam mengada. Dalam *Serat Jatimurti* dinyatakan,

“*Ora ana garis madeg dhewe, mesthi gumantung marang ananing raen. Ora ana raen madeg dhewe, mesthi gumantung marang ananing jirim. Ora ana jirim madeg dhewe, mesthi gumantung marang ananing kajaten.... Bunderan, pesagen, kawengku ing awake, yaiku: si raen. Abang-abang, ijo-ijo, kawengku ing awake, yaiku: si jirim. Kawaton, kamanungsan, kawengku ing awake, yaiku: si jati. Terange: bunderan, pesagen, ing atasing raen: ora ana. Kang ana mung raen (sisihing jisim) kang ana ing kiwa, tengen, ngarep, mburi, ngisor, dhuwur apadene ing tengahe. Abang-abang, ijo-ijo, ing atasing jisim: ora ana. Kang ana mung jisim (gemblenge) kang ana ing jirim. Kayu, manungsa, bumi, ing atasing kajaten: ora ana. Kang ana mung jati (Akhadiyahate) kang ngayu, njanma lan mbumi.*” (Soedjonoredjo, 1980: 22-25).

(Tidak ada garis berdiri sendiri, pasti tergantung pada adanya bidang. Tidak ada bidang berdiri sendiri, pasti tergantung pada adanya *jirim*. Tidak ada *jirim* berdiri sendiri, pasti tergantung pada adanya kesejatian... Lingkaran, segitiga, ditopang dalam dirinya yaitu: sang bidang. Merah-merah, hijau-hijau, ditopang dalam dirinya, yaitu: sang *jirim*. Kebatuan, kemanusiaan, ditopang dalam dirinya, yaitu: sang sejati. Jelasnya: lingkaran, segitiga, sebagai bidang: tidak ada. Yang ada hanya bidang (sisinya *jisim*) yang ada di kiri, kanan, depan, belakang, bawah atas ataupun di tengahnya. Merah-merah, hijau-hijau, sebagai *jisim*: tidak ada. Yang ada hanya *jisim* (wujudnya) yang ada

di *jirim*. Kayu, manusia, bumi, sebagai kesejatian: tidak ada. Yang ada hanya *jati* (*Akhadiyate*) yang mengayu, memanusia, dan membumi).

Nampak bahwa strata keempat yang merupakan substansi yang sempurna yang di dalamnya eksistensi dan esensi identik; sedangkan strata satu sampai tiga baru merupakan sesuatu yang masih berada dalam potensi.

Metafisika *Serat Jatimurti* diwarnai ketegangan antara monisme dan pluralisme. Ada semacam sintesis, tetapi pada akhirnya harus diakui bahwa metafisikanya bersifat monis. *Serat Jatimurti* berpangkal pada dunia nyata yang ada di hadapan manusia, tetapi dalam keanekaan pengada tersebut *Serat Jatimurti* mengakui adanya satu azas penopang, satu-satunya azas yang menjadikan pengada sebagai pengada.

Serat Jatimurti menjelaskan bahwa dalam pengada terdapat aneka macam bentuk (dalam *alam jirim*). Pengada yang diamati oleh manusia (termasuk dirinya sendiri) bersifat terbatas. Manusia harus keluar dari lingkungan pengada terbatas yang mengurungnya itu (*alam jirim*) menuju pada pengada yang tidak terbatas dan yang sempurna yang merupakan dasar (penopang) tunggal dan mutlak bagi setiap pengada yang terbatas. Pengada Sejati (*Kahaman Jati*) inilah yang menjadi titik pangkal bagi *Serat Jatimurti*, yang menyimpulkan adanya Allah, yang disebutnya sebagai *Kahaman Jati* atau Realitas Sejati yang di dalamnya bertahta *Pribadi/Ingsun/Pangeran/Dhewek/Dzat/Allah*.

F. Pandangan Mengenai Manusia

Segala sesuatu diciptakan bukan untuk menunjukkan bahwa ciptaan itu 'ada', tetapi sesuatu diciptakan dari ketiadaan untuk menjadi saksi keberadaan Penciptanya. *Serat Jatimurti* mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan. Namun, manusia juga menjadi pusat perhatian *Serat Jatimurti*, yaitu *jati* manusia itu sendiri,

“Ananing makhluk rupa-rupa mau becik dilalekake bae, aja di-anggep ana, awit adhakane keliru surup, luput ing panyakrabawane. Kajaba iku, kabeh mau tumrapping kajaten dudu wujud, mung wujudan utawa kadadiyan. Pikiring manungsa becik kang ora praca-ya marang kahaman kang ora sajati, murih aja kongsi dadi gagasan. Saiki tetela: kang aran kahaman jati

iku kahanane dhewe kang sabener-benere. Manungsa sadurunge nggayuh kasampurnan, wajibe anggayuh kawicaksanan lan kasukcen, patrape: ngurip-urip dayaning budi sarta mamati marang dayaning nafsu kang ala.“ (Soedjonoredjo, 1980: 36).

(Adanya berbagai makhluk lebih baik dilupakan saja, jangan dianggap ada, karena manusia sering salah melihat, salah dalam penggambarannya. Selain itu, semua itu bagi kesejatian bukanlah wujud, tetapi hanya perwujudan atau kejadian. Pikiran manusia baik yang tidak percaya pada keadaan yang tidak sejati, agar jangan terus jadi perhatian. Sekarang jelas bahwa yang disebut keadaan sejati itu keadaannya sendiri yang sebenar-benarnya. Manusia sebelum mengejar kesempurnaan, wajib mengejar kebijaksanaan dan kesucian, dengan cara menghidup-hidupkan kekuatan budi serta mematikan kekuatan nafsu yang jelek).

Dinyatakan di atas bahwa sebelum mengusahakan kesempurnaan, manusia harus mengusahakan kebijaksanaan dan kesucian dengan jalan menyuburkan kekuatan budi dan menekan-mematikan kekuatan nafsu jelek. Manusia adalah ciptaan yang paling dekat dengan *Pangeran*, bahkan *Pangeran* dapat “dijumpai” di kedalaman batin manusia. Dalam jati manusia, *Pangeran* dapat dihayati secara utuh karena hanya manusialah yang dapat menghayati secara sadar dan refleksif.

Manusia diciptakan lebih sempurna daripada ciptaan yang lainnya karena dilengkapi dengan *rahsa* dan *budi* untuk dapat menangkap ke-jati-annya. Manusia sebagai ciptaan terbelenggu oleh kodratnya sebagai ciptaan sehingga ia tidak dapat menyatu dengan *jatinya*, kecuali jika ia kembali ke *jatinya* (*mulih marang jatine*), ia harus meleburkan diri dalam ke-jati-annya. Ini berarti adanya penyatuan mistik dengan Tuhan, jiwa yang dikasihi-Nya bersikap pasif belaka sehingga Tuhan dapat menggantikannya, menguasai daya kekuatannya, dan semua ini terjadi dalam jati manusia yaitu unsur manusia yang tersembunyi *rahsa*-nya.

Dalam diri manusia memuat *jisim latif* yang bermacam-macam yang masing-masing mempunyai *daya* (kekuatan) dan *alam* sendiri-sendiri. Daya yang sering dihidupkan (*kaempakake*) akan kuat dayanya dan yang tidak pernah dihidupkan akan mati (sirna). Ketika sedang dirasakan dengan pikiran, sepertinya hanya wujud

badan *wadag* (badan kasar), tetapi sebenarnya ada *jisim latif* (badan halus/roh) yang bercampur dengan *jisim wadag* itu, tetapi tidak bersenggolan. Yang disebut *angen-angen*, nafsu, budi, *rahsa*, dan sebagainya itu daya dan *jisim latif*. Berubah-ubahnya sifat manusia karena berkurang atau tumbuhnya daya dan *jisim latif* yang bermacam-macam tersebut. Bertumbuhnya daya dari *jisim* yang bersifat mulia menjadikan terdesaknya daya dari *jisim* yang bersifat rendah, sehingga orang tersebut bertambah baik sifatnya (Soedjonoredjo, 1980: 35). Manusia hanya dapat merasakan dayanya saja, tidak melihat wujud *jisim latif* karena ia belum berbadan *bathara* atau *Pramana*.

Serat Jatimurti menerangkan bahwa yang disebut nyawa itu adalah hidupnya rasa, tandanya hidup yaitu dapat merasakan. Ada tiga golongan rasa dalam diri manusia yaitu *rasaning badan wadhag*, *rasaning ati*, dan *rasaning engetan*. Jadi, manusia *mengku* hidup dalam tiga hal, yaitu *nyawaning badan*, sering disebut rasa, *nyawaning ati*, sering disebut hati; dan *nyawaning engetan*, sering disebut budi. Wujud manusia itu bercampurnya tiga rasa, yaitu budi, hati, rasa; yang ketiganya hidup dalam alamnya sendiri-sendiri. Alamnya budi disebut *Guruloka (Betalmakmur)*, alamnya hati disebut *Endraloka (Betalmukharam)*, dan alamnya rasa disebut *Janaloka (Betalmukadas)*. Budi bertempat di kepala, pusatnya di otak; hati bertempat di dada, berpusat di jantung; rasa bertempat di seluruh badan, pusatnya di kemaluan. Manusia hidup di dunia ini sebenarnya yang ada di dunia hanya badannya *wadhag* yaitu hidupnya rasa badan yang *wadhag* (kasar) (Soedjonoredjo, 1980: 51).

“Manungsa iku padha nunggal kahanan jati kang jumeneng pribadi, mung rasa pangrasane kang pada pisah-pisah. Dadi, nunggal kang mengku, nanging kang kawengku padha pisah-pisah. Sarehning kang kawengku mau sajatine ora ana, dadi yen kang kaesthi mung sing mengku, dhirine sirna. Mung kang mengku kang ana.” (Soedjonoredjo, 1980: 37).

(Manusia itu menyatu dengan keadaan sejati yang berdiri sebagai pribadi, hanya rasa perasaannya yang terpisah-pisah. Jadi, yang menopang menyatu, tetapi yang ditopang terpisah-pisah. Karena yang ditopang tersebut sebenarnya tidak ada, maka jika yang disadari hanya yang menopang, dirinya sirna. Hanya yang menopang yang ada).

Yang dikejar manusia menurut *Serat Jatimurti* yaitu *weninging budi*, disebut kebijaksanaan (*kawicaksanan*), lalu *kajaten*, disebut kesempurnaan (*kasampurnan*). Cara mencapainya yaitu dengan menuruti budi karena budi itu selalu benar, sehingga akan mendapatkan *padhang*, atau kebijaksanaan. Cara kedua yaitu mengurangi daya nafsu dan kehendak badan serta lisan sehingga didapatkan ketenteraman, *lerem*, *ayem*. Jadi, untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus dituntun oleh budinya dan mematikan nafsunya yang jelek. "*Angen-angen kang mengkoni karem, manuta pituduh ing budi enggone ngereh nafsu. Aja kalah karo ngfsu.*" (Soedjonoredjo, 1980: 36, 52). Jika dalam diri manusia yang besar hidupnya adalah budi, maka disebut *manungsa korup ing budi*, ada dalam alamnya budi, merasa di *Guruloka*, disebut *sarira Bathara*. Ada dalam *Guruloka* ini disebut bijaksana (*wicaksana* atau *pramana*), dan inilah jalan menuju kesempurnaan (*kasampurnan*). Yang disebut sempurna oleh *Serat Jatimurti* yaitu "*awas marang kang ngrasa, ora korup marang rasane, luwih-luwih marang kang di-rasa.*" (menyadari apa yang merasa, tidak kalah oleh rasanya,, lebih-lebih oleh yang dirasa).

G. Pandangan Mengenai Dunia

Serat Jatimurti (1980: 29) menjelaskan bahwa manusia menganggap dunia ini ada adalah karena rasa-rasa yang dipunyai manusia yaitu,

"Weruhing mripat marang rurupan; krunguning kuping marang sakehing swara; krasaning grana marang sakehing gegandan; krasaning kulit marang sakehing barang; krasaning ilat marang sakehing pepanganan; pangertining pikir marang sakehing kadadiyan; Rasa rasaning ati marang bungah susah, lara kapenak, sapanunggalane; lan liya-liyane kabeh. Warna-warna akeh. Wose kabeh mau ka-aranan rasaning wong, yaiku: gambar utawa ayang-ayang-aning Rasa kang sajati. Mulane ana ayang-ayangan, awit ana pangilon.... Anane donya sebab aku nganggep ana."

(Melihatnya mata pada perwujudan; mendengarnya telinga pada berbagai suara; merasanya penciuman atas berbagai aroma; merasanya kulit atas berbagai barang; merasanya lidah atas berbagai makanan;

mengertinya pikiran atas berbagai kejadian; Rasa hati atas senang-susah, sakit-enak, dan sebagainya; dan lain-lainnya. Semua bermacam-macam. Singkatnya semua hal tersebut dinamakan rasanya manusia, yaitu: gambar atau bayangannya Rasa yang sejati. Adanya bayangan ini adalah karena ada cermin. Adanya dunia karena aku menganggap ada).

Adanya dunia tergantung pada adanya rasa manusia, sedangkan adanya rasa manusia itu tergantung pada *Rasa jati* yaitu Pribadi yang tunggal. Sebenarnya adanya dunia ini bukan untuk saksi bahwa dunia ini ada; adanya rasa pada manusia juga bukan sebagai saksi adanya manusia karena sebenarnya adanya rasa-rasa pada manusia dan adanya dunia itu sebagai saksi bahwa *Pangeran* (Tuhan) ada dan hanya Tuhan yang ada. Jadi, yang dipersaksikan keberadaannya sebenarnya bukanlah manusia dan dunia, melainkan adanya Tuhan yang sempurna, Dzat yang abadi. Jadi, alam semesta (*jagad*) itu hanyalah saksi. Lebih lanjut *Serat Jatimurti* menerangkan,

“Sarupaning makhluk iku satemene padha ngluhurake pribadi kang mengku marang rasa pangrasane. Iya pribadi iku kang disenengi dhewe dening sarupaning makhluk, ditresnani dhewe lan dilabuhi dhewe. Ananging sarehning makhluk iku ora awas marang pribadine, wekasan keliru ing panganggep, yaiku: dhiri disengguh pribadi (kang di-anggep pribadi mau dhirine).“ (Soedjonoredjo, 1980: 39).

(Semua makhluk itu sebenarnya semua memuliakan pribadi yang menopang rasa perasaannya. Pribadi itulah yang paling disenangi oleh semua makhluk, paling dicintai dan dimuliakan. Namun, karena makhluk itu tidak menyadari pribadinya, akhirnya salah dalam menganggap, yaitu diri dikira pribadi (yang dianggap pribadi itu dirinya).

Dalam pandangan *Serat Jatimurti* hakikat sesuatu tidak mengandung kepastian bahwa barang itu sungguh juga ada; baru *actus essendi* (*the act of being*: melahirkan sesuatu di dalam alam kenyataan) melaksanakan hakikatnya. Ada tidaknya dunia ini tidak termasuk esensinya. Pertanyaan mengenai apa dunia ini tidak sama dengan pertanyaan adakah dunia ini. Namun, bila dasar adanya

dunia ini tidak dapat ditemukan lewat sebuah analisis logis, lalu di mana manusia harus mencarinya? Yaitu dalam kehendak *Pribadi/Pangeran* (Tuhan) yang dengan bebas telah menciptakan dunia; dan manusia dapat menyerap dunia ini lewat pengetahuannya. Namun, *Serat Jatimurti* menegaskan bahwa hanya *Pribadi* yang ada, “*ka-beh-kabeh ora wujud, mung pribadi kang wujud*” (Soedjonoredjo, 1980: 38).

Dalam hal ini manusia dan seluruh alam semesta ditandai oleh kontingensi, seluruh ke-pengada-annya diciptakan dari tidak ada oleh *Pribadi* (Tuhan) dan mengadanya ditopang oleh *Pribadi*. Berlainan dengan Allah, maka hakikat manusia dan semua pengada lainnya tidak dengan niscaya mengandaikan eksistensinya. Dalam hal ini pengetahuan manusia pun labil karena ia secara total tergantung pada Allah. Baru dari sudut pengada sejati atau realitas sejati, *Serat Jatimurti* menegaskan bahwa ketergantungan itu merupakan cakrawala terakhir yang dapat diraih *rasa* dan *budi* manusia sambil mencari jawaban atas “*sangkan-paran*”-nya. Dalam pengertian ini manusia dan pengada lainnya merupakan suatu kesaksian besar mengenai hadirnya Allah. *Serat Jatimurti* (1980: 22) menyatakan juga bahwa,

“*Ora ana garis kang ora dumunung ing raen, lan ora ana raen atinggal garis, karone tetep tinetepan. Ora ana raen kang ora dumunung ing jirim, lan ora ana jirim atinggal raen, karone tetep tinetepan. Ora ana jirim kang ora dumunung ing kajaten lan ora ana kajaten atinggal jirim, karone tetep tinetepan. Garis iku dudu raen, nanging garis mujudake sisipataning raen, kayata: pesagi, bunder, lonjong. Raen iku dudu jirim, nanging jirim mujudake sisipataning raen, kayata: abang, putih, bunder memet, gilig. Jirim iku dudu kajaten, nanging jirim mujudake sisipataning kajaten, kayata: srengenge, manungsa, wit, sir, pikir, nur.*”

(Tidak ada garis yang tidak berada dalam bidang, dan tidak ada bidang yang tanpa garis, keduanya *tetep-tinetepan*. Tidak ada bidang yang tidak berada dalam *jirim*, dan tidak ada *jirim* tanpa bidang, keduanya *tetep-tinetepan*. Tidak ada *jirim* yang tidak berada dalam kesejatian dan tidak ada kesejatian tanpa *jirim*, keduanya *tetep tinetepan*. Garis itu bukan bidang,

tetapi garis mewujudkan sifat bidang, seperti: persegi, bulat, lonjong. Bidang itu bukan *jirim*, tetapi *jirim* mewujudkan sifat bidang, seperti: merah, putih, bulat. *Jirim*, itu bukan kesejatian, tetapi *jirim* mewujudkan sifat kesejatian, seperti: matahari, manusia, *wit*, *sir*, *pikir*, *nur*).

Segala *yang-ada (jirim)* di dunia ini *diwengku* (ditopang keberadaannya) oleh *kahanan jati* (Pengada Sejati). Masing-masing *jirim* tersebut dapat diukur dengan ukuran M^3 . Namun *kajaten* bukanlah *jirim*, sehingga ukuran M^3 tersebut tidak dapat dipakai untuk mengukur keluasan *kajaten* tersebut, maka harus dipakai *ukuran kang kaping pat* (dimensi keempat). *Serat Jatimurti* (1980: 32-33) menjelaskannya sebagai berikut: Ukuran antara depan dan belakangnya manusia disebut *ukuran garis*, inilah dimensi pertama (M^1). *Ukuran garis* dan depan ke belakang tersebut dikalikan dengan *ukuran garis* antara kiri dan kanan menghasilkan *ukuran raen*, ini disebut dimensi kedua (M^2). *Ukuran raen* tersebut dikalikan lagi dengan ukuran antara bawah dan atas, ini menghasilkan *ukuran jirim*, disebut dimensi ketiga (M^3). *Ukuran jirim* tersebut dikalikan lagi dengan ukuran antara lahir dan batinnya manusia, ditemukan *ukuran kobeting kajatene* (ukuran keluasan kesejatian) manusia, disebut dimensi keempat (M^4).

H. Pandangan Mengenai Tuhan

Serat Jatimurti menguraikan ajaran-ajaran yang berfokus pada keterarahan metafisika ke arah pengetahuan mengenai Allah, yang sering disebut dengan istilah *Pangeran* atau *Kahanan Jati*. Segala yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dari keadaan tidak ada (*creatio ex nihilo*), lalu semua ciptaan itu *mengada* di dunia ini juga dengan ditopang oleh *kahanan jati* (Allah). *Serat Jatimurti* (1980: 33-34) menerangkan,

“Sarupaning jirim, kang kasar lan kang alus, kabeh ciptaning Pangeran. Ujar iku tegese: yen kahanan jati ora nyipta dadi marang bumi, langit, lintang, jin, peri sapanunggalane, mangsa anoa mau kabeh. Yen isih kacipta, isih dadi. Mari kacipta, mari ana. Roh utawa nyawaning manungsa pirang-pirang jinis, kang mahanani rasa pangrasa warna-warna, kabeh iku ciptan, kang kumambang ing rasa kang sajati, kaya kumambang warna ana ing raening jisim, uta-

wa kaya gambar ing pangangen-angen kumambang ing angen-angen. Pangeran iku pribadine (anane glegere=gemblenge=jejere=awake=akhadiyate) kahanan kang wujud ciptan, kang kumambang mau kabeh. Tumraping Pangeran, kabeh mau dudu wujud. Manawa ciptan mau kasirep ing Pangeran, kabeh sirna.”

(Jirim apapun, baik yang kasar maupun halus, semuanya ciptaan Tuhan. Kalimat itu artinya: jika pengada sejati tidak menciptakan jadi bumi, langit, bintang, jin, peri dan sebagainya, maka semua itu tidak mungkin ada. Jika masih diciptakan, masih jadi. Selesai diciptakan, selesai ada. Roh atau nyawa manusia ada berbagai jenisnya, yang menyebabkan rasa perasaan yang bermacam-macam, semua itu ciptaan, yang mengambang di rasa yang sejati, seperti mengambangnya warna ada di bidangnya *jisim*, atau seperti gambar di angan-angan mengambang di angan-angan. Tuhan itu pribadinya (adanya=tubuh-nya) pengada yang wujud ciptaan, yang mengambang tadi semua. Bagi Tuhan, semua tadi bukan wujud. Jika ciptaan tadi *kasirep* oleh Tuhan, semua sima).

Serat Jatimurti juga menjelaskan bahwa tidak ada kejadian yang bukan karena kehendak *Pangeran* (Tuhan). Baik sebab maupun yang disebabkan, keduanya itu kehendak Tuhan. Dalam mengadakan kejadian, kehendak Tuhan disertai sebab. Manusia hendaknya jangan terlalu mencintai ciptaan-ciptaan (*daden-daden*), melainkan seharusnya mencintai *sing dadi* atau yang menjadikan; tetapi manusia juga jangan membenci ciptaan-ciptaan karena di sana *ana sing dadi* (ada yang menjadikan). Tuhan berada sangat dekat dengan semua yang ada di dunia ini, bahkan dibandingkan dekatnya manusia dengan nyawanya masih lebih dekat Tuhan dengan manusia. “*Allah banget cedhake, malah sarupane kang padha cedhak-cedhak iku kabeh kalah cedhak, senajan nyawa isih kalah cedhak*” (Soedjonoredjo, 1980: 42). Jika manusia sering mengira bahwa Tuhan itu jauh, hal itu dikarenakan oleh apa yang disebut jauh itu hanya ada dalam perkiraannya.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk memberi kesaksian bahwa Allah ada, bahkan *Serat Jatimurti* menyatakan bahwa sebenarnya kesemuanya itu *kahanan gorohan* (ada yang tidak benar-benar ada) karena yang sungguh-

benar-benar ada hanyalah *kahanan jati*, yaitu Allah. Jadi, yang dipersaksikan *adanya* bukanlah manusia maupun dunia, melainkan *adanya* Tuhan yang sempurna dan abadi, alam semesta hanya sebagai saksi keberadaan Tuhan. *Serat Jatimurti* (1980: 29) secara tegas menyatakan,

“Sajatine: ananing alam donya iku ora kanggo pratandha yen donya iku ana. Mangkono maneh: ananing rasane kang maca layang iki, iya ora kanggo tandha yen kang maca layang iki ana. Bener-benere: ananing rasa-rasane kang maca layang iki dalah ananing donya iku kanggo tandha yen: Pangeran ana iya Ingsun Pribadi kang ana. Dadi kang dipratandhani anane utawa kang disekseni ing anane, iku sejatine dudu kita (wong kang maca iki) lan dudu donya, sabenere: ananing Pangeran kang sampurna, Dzat kang langgeng anane yaiku: jatine kang maca iki. Dadi jagad iku mung seksi bae.”

(Sesungguhnya: adanya alam dunia itu bukan untuk pertanda bahwa dunia itu ada. Demikian juga: adanya rasa yang membaca surat ini, juga bukan untuk tanda bahwa yang membaca surat ini ada. Sebenarnya: adanya rasa-rasa si pembaca surat ini juga adanya dunia itu untuk tanda bahwa: Tuhan ada yaitu *Ingsun Pribadi* yang ada. Jadi yang ditandai adanya atau yang dipersaksikan adanya, itu sebenarnya bukan kita (manusia yang membaca ini) dan bukan dunia, sebenarnya: adanya Tuhan yang sempurna, Dzat yang abadi adanya yaitu: intinya yang membaca ini. Jadi, alam semesta itu hanya saksi saja).

Nampak jelas bahwa dalam arti tertentu Allah adalah imanen dalam semua ciptaan-Nya sejauh Ia hadir sebagai sumber radikal dan tujuan segala sesuatu. Ia terutama hadir imanen dalam semua ciptaan-Nya dalam dua aspek, yaitu sejauh Ia hadir dalam apa yang disebut batin yang paling dalam (*poking batin*) semua ‘yang-ada’ itu dan memberikan eksistensi kepada semua ‘yang-ada’; dan Ia juga hadir secara intensional dengan menopang keberadaan semua ciptaan-Nya, “yang menopang” hadir dalam “yang ditopang”. Namun, *Serat Jatimurti* menyatakan bahwa Allah itu transenden, eksistensi-Nya tidak dapat dijabarkan menjadi eksistensi

yang ada dalam segala hal. *Serat Jatimurti* (1980: 37-38) menerangkan bahwa,

“Kang kasebut nganggo tembung *ingsun*, pribadi, *dhewek* utawa *aku*, yaiku kang mengku marang sakehing rasa pangrasa, yaiku kang aran Dzat wajibulwujud, yaiku kang ora arah ora enggon, saben enggon kaenggonan, iya ingkang lembut ora KENA JINUMPUT, NANGING gedhene ngebeki jagad. Yaiku kang ora kena kinayangapa. Yaiku kang langgeng ora wiwitan ora wekasan. Yaiku kang bobote kaukur nganggo ukuran kang kaping pat. Yaiku kang aran kahanan jati. Yaiku kang tanpa warna tanpa rupa nanging sakehing warna rupa-rupa iku rupane. Yaiku kang ditresnani dhewe dening sarupaning makhluk. Yaiku kang tanpa timbangan ora ana kang nyakuthoni. Yaiku kang binasakake kombang mangajabing tawang sepi. Yaiku kang among jiwa. Yaiku kang aran *jatiningrat*. Yaiku kang dumunung ing poking batin, mengku marang batine makhluk kabeh. Yaiku kang mangerani ing alam kabeh. Yaiku kang ora kejaba ora kejero. Yaiku tengah ing arah. Yaiku kang asipat rong puluh. Yaiku kang nguripi siji-sijining nyawa kang ana ing badan.”

(Yang disebut dengan kata *ingsun*, pribadi, *dhewek* atau *aku*, yaitu yang menopang semua rasa perasaan, yaitu yang dinamakan Dzat yang wajib adanya, yaitu yang tidak dikatakan arah maupun kedudukannya, semua tempat ditempatinya, yaitu yang lembut tidak dapat diambil, tetapi besarnya memenuhi alam semesta. Yaitu yang tidak dapat digambarkan wujudnya. Yaitu yang abadi tidak berawal tidak berakhir. Yaitu yang beratnya diukur memakai ukuran yang keempat. Yaitu yang dinamakan Pengada Sejati (*kahanan jati*). Yaitu yang tanpa wama tanpa rupa tetapi semua warna rupa-rupa itu rupanya. Yaitu yang paling dicintai oleh semua makhluk. Yaitu yang tanpa perbandingan tidak ada yang menyamai. Yaitu yang dibahasakan kumbang di kesunyian. Yaitu yang menjaga jiwa. Yaitu yang dinamakan *jatiningrat*. Yaitu yang ada di kedalaman batin, menopang batinnya semua makhluk.

Yaitu yang menguasai semua alam. Yaitu yang tidak di luar tidak di dalam. Yaitu pusatnya arah. Yaitu yang bersifat dua puluh. Yaitu yang menghidupkan satu-persatu nyawa yang ada di badan).

Esensi Tuhan tidak dapat dijelaskan oleh manusia karena jika manusia menamai-Nya, maka yang didapatnya hanyalah nama (*aran*), jika manusia merasakan, maka hanya akan mendapatkan rasa, dan jika manusia menyifatkan-Nya, maka yang didapatkannya hanya sifat. Nama (*aran*), rasa, maupun sifat tersebut bukanlah Dzat (*kajaten*). Jadi, Tuhan tidak dapat dinamai, tidak dapat dirasakan, tidak dapat disifatkan. Singkatnya, Tuhan tidak dapat dikatakan, tidak dapat diduga, tidak dapat diperkirakan bagaimana wujudnya, Tuhan hanya dapat dinyatakan dengan kesejatian, yaitu memakai gaibnya rasa (*cep tan kena kinecap, tan kena cinakrabawa, tan kena kinaya ngapa. Kenane mung dinyatakake nganggo kajaten, tegese: nganggo gaibing rasa*). Bahkan dalam akhir pemaparan *Serat Jatimurti* secara tegas dinyatakan “*mung tekan samene dayaning tembung*” (hanya sampai sekian kekuatan kata) yang menunjukkan keterbatasan bahasa manusia untuk melukiskan tentang Allah (Soedjonoredjo, 1980: 58).

I. Penutup

Serat Jatimurti mempunyai maksud tertentu dengan metafisikanya, yaitu adanya orientasi eksistensial, artinya menuntut agar manusia sebagai pribadi menyadari bahwa manusia itu lemah dan mudah terpicat oleh hal-hal material bahkan sering menganggap bahwa hanya ada dunia *sekarang* saja, yaitu dunia yang dihidupinya dengan badan *wadhag* (badan kasar) saja, padahal sesungguhnya semua yang ada di dunia ini tidak sempurna dan bersifat sementara.

Serat Jatimurti mengajarkan bahwa manusia hendaknya mengarahkan rasa, kehendak, pikiran dan perbuatannya kepada sesuatu *Pengada* yang sempurna dan abadi yang telah rnenciptakannya sebagai *ada* dan menopang keberadaannya sehingga dapat *mengada*. Semua *yang-ada* di dunia ini sebenarnya hanyalah kejadian (*kadadeyan*), merupakan *pengada* yang tidak benar-benar ada (*kahaman gorohan*), yang diciptakan oleh *Kahaman Jati* (Pengada Sejati) yaitu Allah. Karena itu seharusnya manusia tidak terlalu mencintai kehidupan dunia yang adanya tidak benar-benar *ada*, melainkan mengarahkan pada Pengada Sejati (Tuhan).

Namun, *Serat Jatimurti* masih mengakui bahwa manusia individu masing-masing mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan langkah/orientasi hidupnya pribadi, seseorang bebas memilih tujuan hidupnya. *Serat Jatimurti* hanya menunjukkan bahwa adanya dunia dan manusia ini bukanlah sebagai tanda bahwa dunia dan manusia itu ada, melainkan hanya sebagai saksi bahwa ada Realitas Murni yang sempurna dan abadi, yaitu Allah, yang telah menjadikan dunia dan manusia ini sebagai *ada*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metafisika *Serat Jatimurti* bersifat monistis spiritualistis.

J. Daftar Pustaka

- Amin, Darori, 2002, "Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa" dalam Darori Amin (ed.), **Islam dan Kebudayaan Jawa**, Gama Media, Yogyakarta.
- Bakker, A., 1992, **Ontologi atau Metafisika Umum**, Kanisius, Yogyakarta.
- Cho, P.Y., 1986, **Dimensi Keempat**, Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", Jakarta.
- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, **Filsafat Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dibyasuharda, 1990, **Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi Mengenai Akar Simbol**, Disertasi, Pascasaijana UGM, Yogyakarta.
- Girardet, Nicolas, 1983, **Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts & Printed Books in The Main Libraries of Surakarta & Yogyakarta**, Frans *Steiner* verlag GMBH- Wisbaden.
- Jolivet, Regis, 1961, **Man and Metaphysics**, Hawthorn, New York.
- Peursen, van, C.A., 1991, **Orientasi di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat**, terj: Dick Hartoko, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, 1994, **Strategi Kebudayaan**, terj: Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1986, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prawiroadmojo, S., 1989, **Bausastra Jawa-Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta.
- Romdon, 1996, **Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Soedjonoredjo, R., 1980, **Serat Jatimurti**, Yayasan UP Djojoberjo, Surabaya.
- Sontag, F., 2002, **Problems of Metaphysics**, terj.: Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Metafisika*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suryadipura, R.P., 1963, **Alam Pikiran**, Sumur Bandung, Bandung.
- Suryomentaram, Ki Ageng, 1976, **Ukuran Keempat**, terj: Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Taylor, R., 1974, **Metaphysics**, H.J. Prentice Hall Inc., Englewood Cliff.
- Whiteley, C.H., 1950, **An Introduction to Metaphysics**, Methuen & Co. Ltd., London.
- Zoetmulder, P.J., 1990, **Manunggaling Kawulo Gusti**, Gramedia, Jakarta.